

BAB II

AKHLAK DAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu *kha'*, *lam* dan *qaf*, kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *al khalqu* yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja *khalaqa* yang mempunyai arti menjadikan. Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata *al khuluqu* yang berarti budi pekerti, *al khalqu* mempunyai makna kejadian, *al khaliq* bermakna Allah sang pencipta jagad raya, *makhluk* mempunyai arti segala sesuatu selain Allah. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.²

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak, antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu apabila telah melalui proses membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.³

Menurut Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁴

¹ Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993), hlm. 102.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 178.

³ Ahmad Amin, *Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, *Ethika, (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 5.

Menurut al Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.⁵

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.⁶

Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya karena telah mendarah daging dalam diri manusia.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Ibnu Qoyyim ada dua jenis akhlak, yaitu:

a. Akhlak *Dharuri*

Akhlak *dharuri* adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari

⁵ Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ikhyā' 'Ulum al Din*, jld. 3, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994), hlm. 58.

⁶ Sirajuddin Zar, *Filsfat Islam Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2004), hlm. 135.

⁷ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.

perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

b. Akhlak *Muhtasabi*

Akhlak *muhtasabi* adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.⁸

Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik. Karena usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik tetapi apabila terus menerus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.⁹

Dengan demikian seharusnya kebiasaan berbuat baik dibiasakan sejak kecil, agar nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua dan yang terutama berbakti kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak *al karimah* (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak *al karimah* antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qana'ah* (rela terhadap pemberian Allah), *tawakkal* (berserah diri),

⁸ Chabib Thoha et al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 84

⁹ Chabib Thoha et al, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 112-113

sabar, syukur, *tawadhu'* (merendahkan diri), berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

b. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) atau disebut pula akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, fasiq, *riya'*, *takabbur*, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, Durhaka terhadap orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.¹⁰

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Akhlak kepada sang Khalik.
- b. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi, yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama.¹¹

3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Pada dasarnya, sekolah menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan al-quran dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut:

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan

¹⁰ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 8.

¹¹ Zainuddin, *al Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. I, hlm. 77-78.

bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.¹²

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertama yang dipercayai. Disamping ibunya, ayah juga mempunyai pengaruh yang mana besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak, ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang yang di kenal dalam lingkungan keluarga, oleh karena ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh gara pekerjaan anaknya. Dengan demikian, maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.¹³

b. Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang bergantiganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan muridmuridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia

¹² Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 144.

¹³ M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 110.

berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebas dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.¹⁴

c. Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran. *Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan Hai anak saudaraku! dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, Hai Paman! *Ketiga*, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. *Keempat*, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah dan Rasulullah SAW. *Kelima*, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang

¹⁴ Achmad Munib, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2005), hlm.

padu. *Keenam*, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.¹⁵

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak siswa, yang membawa mereka kepada akhlak yang baik. Dengan demikian, ia pundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing dan perkembangan akhlak siswa. Tinggi dan rendahnya kualitas moral dan keagamaan dalam hubungan social dengan siswa amatlah mendukung kepada perkembangan sikap dan perilaku mereka.¹⁶

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹⁷

¹⁵ Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 176-181.

¹⁶ Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 183.

¹⁷ Moh. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103.

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut.

Pendidikan berasal dari kata didik, dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyah* dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*. Pendidikan bermakna proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial suatu generasi ke generasi berikutnya.¹⁸

Pendidikan dibedakan menjadi dua pengertian pengertian yang bersifat teoritik filosofis dan pengertian pendidikan dalam arti praktis. Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan berdasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik. Pendidikan dalam arti praktek adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.¹⁹

Dari kedua pengertian di atas yaitu pendidikan dan akhlak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah suatu pendidikan atau penanaman akhlak yang mulia serta dasar moral, tabiat maupun perangai yang baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak, sejak ia masih kecil hingga dewasa.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar,

¹⁸ Kunaryo Hadikusumo, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Pers, 1996), hlm. 20.

¹⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98-99.

meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiat melakukan akhlak mulia.²⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan pendidikan kepada anak didik dalam upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta, Allah SWT atau lebih ringkasnya pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani, sebagai suatu upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sebagai roh atau jiwa pendidikan Islam, dalam proses penjelasannya membutuhkan dasar yang kokoh sebagai pijakan yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dasar pendidikan akhlak secara garis besar didasarkan pada dua sumber, yaitu al Qur'an dan al hadits.

a. Al Qur'an

Al Qur'an diturunkan pertama kali dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan, hal itu memberikan isyarat bahwa tujuan al Qur'an yang terpenting adalah pendidikan, sebagaimana firman Allah berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

²⁰ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. *Al 'Alaq*: 1-5)²¹

Islam, dalam ajarannya jelas menitik beratkan pada pembentukan akhlak yang sempurna menuju insan sempurna. Nabi Muhammad yang merupakan Nabi terakhir merupakan sosok yang sempurna. Ia menjadi panutan bagi seluruh umat Islam dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, seperti tersebut dalam QS. *al Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. *al Ahzab*: 21)²²

Dalam QS. *Al Qalam* ayat 4 juga disebutkan tentang akhlak:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. *Al Qalam*: 4)²³

b. Al Hadits

Rasulullah dididik oleh Allah dengan proses *ta'dib* bukan *tarbiyah* sebagaimana pengakuan Nabi sendiri sebagai berikut:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَدَبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي.²⁴

²¹ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: al Waah, 1993, hlm. 1079.

²² Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 670.

²³ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 960.

²⁴ Abdurrahman bin Abu Bakar al Suyuthi, *al Jami' al Shaghir fi Ahadits al Basyir al Nadzir*, (Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Alamiyah, 1976), hlm. 25.

Dari Ibnu Mas'ud ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam Hadits yang lain Nabi SAW menyebutkan tentang akhlak, yaitu dalam sabdanya berikut:

عن مالك بن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بعثت لأتمم حسن الأخلاق.²⁵

Dari Malik bin Anas, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keutamaan akhlak.

Al Qur'an dan Hadits sebagai syari'at telah memberikan dasar yang mendasari ajaran akhlak. Dari sumber tersebut jelas bahwa akhlak bertujuan mendidik pribadi manusia supaya menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan masyarakatnya dan tidak menjadi pintu keburukan meskipun terhadap seseorang, ia juga bertujuan menegakkan keadilan dan menciptakan masalah bagi semua pihak.

c. Dasar Peraturan Pemerintah

Dasar yang berasal dari peraturan-peraturan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan akhlak adalah UU Sisdiknas bab II 11 pasal 4 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁶

²⁵ Malik bin Anas, *al Muwatha'*, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1989), hlm. 605.

²⁶ Nursalim, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Buku Kedua*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 5.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim, kematangan dan integritas pribadi.²⁷

Al Gulayani mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan mana yang baik dan buruk, memilih keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan.²⁸

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), tingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Kemudian menurut Barnawie Umarie, tujuan pendidikan akhlak adalah agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis antara sesama manusia dengan sesama makhluk.³⁰

Menurut Amin Syukur tujuan diajarkannya akhlak adalah:

- a) Terwujudnya taqwa terhadap Allah.
- b) Kemuliaan jiwa
- c) Cinta terhadap kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim.³¹

Secara umum, dapat diklasifikasikan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989), hlm. 49.

²⁸ Darmuin (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 121.

²⁹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 11.

³⁰ Barnawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1978), hlm. 2.

³¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 76.

- a. Mengajarkan kepada manusia agar dapat hidup bermasyarakat tanpa merasa disakiti dan menyakiti kepada orang lain.
- b. Untuk menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela.
- c. Membentuk orang-orang yang beramal baik, keras kemauan, sopan bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing individu, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan dan terhadap makhluk lainnya.

4. Materi Pendidikan Akhlak

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pada pendidikan akhlak. Batasan-batasan baik dan buruk mengenai tingkah laku manusia dilihat dari sudut pandang Islam yang berdasar pada al Qur'an dan al Hadis. Islam bukan hanya agama dalam pengertian umum melainkan juga merupakan suatu sistem kehidupan (bukan hanya sistem sosial) yang bulat dan terpadu, yang ajarannya demikian intens dan luas meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk akhlak.³³

Di samping itu dalam akhlak bukan saja mengemukakan pedoman-pedoman yang dikehendaki untuk berlaku sebagaimana dalam akhlak normatif, melainkan juga mengandung ajaran moral dan bahkan juga sebagai *art of life*. Materi akhlak meliputi beberapa hal, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji.³⁴

³² M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustain al Ghani, dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 104.

³³ Tohari Musnamar, *Etika dan Prinsip Pendidikan Islam, Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 35.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 264.

Beberapa butir akhlak terhadap Allah diantaranya:

- a) Bertuhankan kepada Allah harus didasarkan atas tauhid. Allah maha esa, tempat memohon, tidak berputra dan berputrakan dan tidak ada sesuatu apapun yang menyamainya.
- b) Islam berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah: sholatnya, ibadahya, hidupnya, matinya dan semua hal diperuntukkan kepada Allah, Tuhan semesta alam.
- c) Allah merupakan sumber hukum dan sumber moral, melalui al-Qur'an dan al-Hadis.
- d) Setiap perbuatan hendaknya didasarkan atas mencari ridha Allah, lillahi ta'ala, ikhlas karena Allah semata.³⁵

2) Akhlak terhadap sesama manusia termasuk terhadap diri sendiri

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melainkan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakang.³⁶

Beberapa contoh akhlak terhadap sesama manusia maupun kepada diri sendiri antara lain:

- a) Al Qur'an menekankan perlunya privasi (kekuasaan atau kebebasan pribadi) seperti tersebut dalam QS. *al Nur* ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada

³⁵ Tohari Musnamar, *Etika dan Prinsip Pendidikan Islam, Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam*, hlm. 88-91.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, hlm. 266-267.

penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. *al Nur*: 27)

- b) Salam yang diucapkan itu wajib dijawab dengan salam yang serupa bahkan juga dianjurkan agar dijawab dengan salam yang lebih baik, sebagaimana dalam QS. *al Nisa*’ ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. *al Nisa*’: 86)

- c) Setiap ucapan haruslah ucapan yang baik, sebagaimana terdapat dalam QS. *al Baqarah* ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. *al Baqarah*: 83)

- d) Bila kita berbicara harus sesuai dengan keadaan dan kedudukan lawan bicara serta harus berisi perkataan yang benar, sebagaimana terdapat dalam QS. *al Ahzab* ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (QS. *al Ahzab*: 70)

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah berbuat baik terhadap apa yang ada di luar diri. Bagi seseorang yang disebut lingkungan adalah apa yang ada di sekelilingnya, baik binatang, tumbuhan maupun benda tak bernyawa. Seperti rumah, pekarangan, pohon, hewan, gunung, laut dan sebagainya.³⁷

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al Qur'an kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.³⁸

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam diturunkan ke bumi ini agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan, sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. *al Qashas*: 77)

Larangan mutlak merusak ini harus dijalankan oleh manusia, sebab kalau tidak maka akan muncul malapetaka yang akan menimpa dirinya.

³⁷ Amin Syakur, *Op.cit*, hlm. 145.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, hlm. 270.

Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT. Karena itu dalam al Qur'an surat al An'am ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan semena-mena. Dalam QS. al Hasyr: 5 disebutkan bahwa semua hal adalah milik Allah termasuk tumbuh-tumbuhan, sehingga semua perlakuan hendaknya dilakukan atas izin Allah karena manusia akan dimintai pertanggung-jawaban atas semua nikmat yang telah diberikan.

Alam raya kelak ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah ditundukkan Allah untuknya. Ia tidak boleh diperbodoh oleh benda-benda itu sehingga mengorbankan kepentingan sendiri.³⁹

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Demikian pula halnya dalam pendidikan akhlakpun harus ada metode-metode spesifik untuk diterapkan.

Menurut Athiyah al Ibrasyi, metode yang praktis dan efektif bagi pendidikan akhlak antara lain:

- a. Pendidikan secara langsung, dengan cara memberi petunjuk atau nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya, menuntun pada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti tinggi, dan menghindari hal-hal tercela.
- b. Pendidikan secara tidak langsung, dengan jalan seperti mendiktekan sajak-sajak, syair-syair, kata-kata hikmah dan nasehat-nasehat.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, hlm. 272.

- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak didik dalam rangka mendidik akhlak, contohnya kesenangan anak meniru sesuatu, maka guru seyogyanya menghias diri dengan akhlak mulia.⁴⁰

Menurut Abdurrahman al Nahlawi, metode pendidikan meliputi: metode hiwar, metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid (janji dan ancaman).⁴¹

Sedangkan Muhammad Quthb berpendapat bahwa metode yang digunakan adalah metode teladan, metode nasehat, metode hukuman, metode cerita, metode kebiasaan, metode penyaluran kekuatan, metode mengisi kekosongan, dan metode hikmah suatu peristiwa.⁴²

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak adalah:

1) Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. dalam hal belajar, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit daripada yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak.

2) Metode Kisah

Dengan menggunakan metode kisah, dalam interaksi belajar mengajar mampu mempengaruhi seseorang yang membacanya atau mendengarnya, sehingga dengan itu dia tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan.

⁴⁰ M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 106-108.

⁴¹ M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 123-125.

⁴² M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 126.

3) Metode Nasehat

Al Qur'an penuh dengan muatan-muatan dan untaian nasehat, bahkan al Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kedatangannya itu sebagai nasehat bagi manusia.

4) Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.⁴³

C. Kajian Pustaka

Kajian pustakaan ini akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang telah menginspirasi diadakannya penelitian ini.

1. Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul Pendidikan Akidah Melalui Kegiatan Outbound (Studi pada Kelas V di SD Alam Ar Ridho Semarang) Tahun 2011 oleh Warsiyah (073111076), yang telah mengupas pelaksanaan pendidikan akidah melalui kegiatan outbound di SD Alam Ar Ridho Semarang.

Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang akan dibahas kali ini yaitu tentang Sekolah Alam. Namun ada yang membedakan dalam segi pendidikan akidah, sedangkan skripsi yang hendak ditulis ini membahas tentang pendidikan akhlak.⁴⁴

2. Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam Tahun 2011 oleh Muhammad Lazim (093111245), yang telah mengupas konsep materi pendidikan akhlak.

Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang hendak ditulis ini, yaitu pendidikan akhlak. Namun yang membedakannya yaitu

⁴³ M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 126.

⁴⁴ Warsiyah, *Pendidikan Akidah melalui Kegiatan Outbound pada Kelas V di SD Alam Ar Ridho Semarang Tahun 2011* (Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2011).

membahas konsep materi pendidikan akhlak. Sedangkan skripsi ini membahas implementasi pendidikan akhlak.⁴⁵

D. Kerangka Berpikir

Pada prinsipnya pendidikan bertujuan kepada sesuatu perubahan yang diinginkan, yang diusahakan proses pendidikan untuk mencapai perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, berubahnya tingkah laku yang baik pada kehidupan individu, sosial, maupun pada alam sekitar. Masalah tujuan pendidikan terkait erat dengan nilai-nilai, nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan, diantaranya nilai materi, nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai etika (akhlak).

Pendidikan agama Islam juga menaruh perhatian besar pada nilai-nilai komprehensif kehidupan. Pendidikan agama Islam lebih terfokus pada nilai-nilai religious dan akhlak, karena akhlak yang religious adalah tujuan tertinggi bagi pendidikan agama Islam.

Sangat tingginya kedudukan akhlak di dalam pendidikan agama Islam, sehingga muatan moral dalam kurikulum pendidikan agama Islam harus dipertimbangkan oleh para pendidik. Apa yang dibawa pendidikan agama Islam ini diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah degradasi moral.

Memang beban berat ini tertumpu pada semua pihak, namun hal ini lebih ditekankan pada para pendidik. Sosok para pendidik inilah yang bertugas menyampaikan pesan-pesan moral agama Islam lewat pendidikan yang dibawakan di bangku sekolah. Dewasa ini diberbagai tempat bermunculan Sekolah Alam, yang mana Sekolah Alam tersebut menawarkan konsep pendidikan yang kebanyakan berinteraksi langsung dengan lingkungan luar ruangan Sekolah. Bagaimana dan apa saja konsep pembelajaran di Sekolah Alam, dan apakah Sekolah Alam mampu menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga menghasilkan siswa-siswa yang berakhlak baik dan mulia.

⁴⁵ Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam Tahun 2011*, (Semarang, Perpustakaan UIN Walisongo, 2011).